

Sinergitas Masyarakat dalam Membangun Pendidikan Menuju Sumenep Cerdas

Musleh Wahid¹, Dainori²

(¹Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, ² STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep)

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia sudah cukup banyak melakukan terobosan dalam memperbaiki kualitas pendidikan, salah satunya ditandai dengan perubahan kurikulum pendidikan mengalami perubahan dari tingkat istilah sampai isi kurikulum. Masyarakat berperan sangat penting pada perkembangan pendidikan anak. Masyarakat memiliki peran strategis dan harus berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, baik langsung atau tidak langsung dalam semua kondisi (keluarga dan masyarakat). Masyarakat harus berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan anak baik langsung atau tidak langsung. Karena lingkungan dalam keluarga, dan sekolah serta masyarakat sangat memiliki keterikatan. Kualitas masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, semakin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Sinergitas, Masyarakat, Pendidikan, Sumenep Cerdas*

Latar Belakang

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama mulai dari pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Masyarakat berperan sangat penting dalam perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat punya tanggungjawab yang sama dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, baik langsung ataupun tidak langsung. Pelaksanaan pendidikan tentu akan berdampak terhadap masyarakat itu sendiri, dengan begitu terdapat korelasi positif yang bersifat timbal-balik antara masyarakat dan pendidikan. Semakin baik pendidikan yang diselenggarakan maka akan semakin berkualitas

masyarakatnya. Begitu juga sebaliknya, semakin berkualitas masyarakatnya, semakin baik dan berkualitas pula pendidikan yang diselenggarakan.

Salah satu prasarat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera adalah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitas sumber daya masyarakatnya. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran serta mutu pendidikan yang dipergunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Dalam hal ini Muhammad Tidjani (2008 : 48) menyatakan, pendidikan dalam Islam itu menduduki posisi urgen, prinsipil dan merupa-

kan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh setiap insan yang mengaku muslim, karena itulah pendidikan dalam Islam disebut juga dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yurabby* yang berarti mengembangkan dan menumbuhkan.

Gambaran serupa juga dikemukakan oleh seorang pendidik besar Prancis yang hidup pada sekitar abad ke-19 dalam sebuah buku yang terkenal "*Aqeuition Superiorite de Anglo Saxons*" (Superiornya bangsa Inggris) yang terbit tahun 1897, dalam salah satu bab terpentingnya berjudul "*New Education*" menyatakan:

Kalau kita hendak menyimpulkan jawaban tentang persoalan masyarakat dalam suatu patah kata, maka kata itu ialah "Pendidikan" (Ahmad, 1970 : 15).

Sesungguhnya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat adalah bertujuan supaya membiasakan diri untuk mengantisipasi setiap peristiwa baru di dunia ini, agar manusia mampu berjuang dengan tenaganya sendiri. Di samping itu, pendidikan juga dimaksudkan sebagai proses yang direncanakan dan diarahkan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan (*a goal-directed learning*).

Dick, Carey & James (1990 : 241) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis di mana setiap komponen memiliki arti yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Pandangan tentang proses pendidikan sebagai sistem inilah yang kemudian mendasari rancangan pendidikan (*instructional design*) sebagai sebuah sistem. Rancangan pendidikan tersebut terdiri atas sejumlah komponen, komponen-komponen tersebut saling bekerja sama atau berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Dunia pendidikan kita sudah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum. Namun, apa dampaknya terhadap kemajuan peradaban bangsa? Sudahkah pendidikan di negeri ini mampu melah-

irkan anak-anak bangsa yang visioner; yang mampu membawa bangsa ini berdiri sejajar dan terhormat dengan negara lain di kancah global? Sudahkah "rahim" dunia pendidikan kita melahirkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial?

Jawaban terhadap semua pertanyaan itu agaknya membuat kita sedikit gerah. Jutaan generasi datang silih-berganti memasuki tembok sekolah. Namun, kenyataan yang kita rasakan, nilai kesalehan, baik individu maupun sosial, nyaris tidak dapat dihayati dan teraplikasikan dalam panggung kehidupan nyata. Yang kita saksikan, justru kian merebaknya kasus korupsi, kolusi, manipulasi, kejahatan krah putih, atau perilaku anomali sosial lain yang dilakukan oleh orang-orang yang notabene sangat kenyang "makan sekolahan". Yang lebih memprihatinkan, negeri kita dinilai hanya mampu menjadi bangsa "penjual" tenaga kerja murah di negeri orang. Kenyataan empiris semacam itu, disadari atau tidak, sering dijadikan sebagai indikator bahwa dunia pendidikan kita telah "gagal" melahirkan tenaga-tenaga ahli yang memiliki kompetensi untuk bersaing di pasar kerja, meskipun berkali-kali terjadi perubahan kurikulum.

Sebenarnya, pemerintah Indonesia sudah cukup banyak berbuat. Ditandai dengan beberapa kali kurikulum pendidikan mengalami perubahan dari tingkat istilah sampai isi kurikulum itu sendiri. Dalam catatan sejarah, Indonesia telah beberapa kali merubah, mengganti, merevisi dan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional. Mulai dari tahun 1947 (*rentjana pembeladjaran*), 1952 (*penyempurnaan rentjana pembeladjaran terurai*), 1964 (*rentjanca pendidikan*), 1968 (*subject matter oriented*), 1975 (*output oriented*), 1984 (*penyempurnaan output oriented*), 1994 (*content oriented* yang berorientasi dan memuat kurikulum nasional 80% dan muatan lokal 20%), 1999 (*suplemen*



kurikulum 1994), 2004 (*Kurikulum Berbasis Kompetensi / KBK*), 2006 (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / KTSP*) (Tuhusetya, 1980 : 74), setelah ini sudah siap di depan kita kurikulum 2013. Namun, istilah apa lagi yang akan dipakai? Kita tunggu saja tanggal mainnya. Perubahan tersebut biasanya merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan masyarakat harus mendapat perhatian khusus dan serius dalam sistem dan penyelenggaraan pendidikan di wilayah kabupaten Sumenep. Karena peran masyarakat dapat meningkatkan pendidikan dalam hal kualitas dan keunggulan.

Teorisasi Masyarakat dan Pendidikan

1. Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan *society* yang artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin "*socius*" yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian masyarakat, yaitu:

- a. Emile Durkheim, dia berpendapat bahwa masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.
- b. Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelom-

pok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

- c. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- d. Sedangkan menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Prasetyo, 2020 :164–165).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu yang cukup lama, mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, dan tradisi sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Sehingga kebersamaan ini harus bersama-sama dijaga. Apalagi untuk wilayah Sumenep yang sampai saat ini ketentraman, keamanan, dan kenyamanan tetap terjaga. Sehingga sangat mendukung untuk pengembangan dan perkembangan kualitas pendidikan yang ada di wilayah kabupaten Sumenep.

2. Pengertian Pendidikan

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sedangkan pendidikan berarti membina, mendidik, tidak

hanya sekedar mentransfer ilmu. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang sempurna. Secara umum, ilmu dalam pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian yang sempurna.

Para Ahli didik Islam, banyak yang berbeda pendapat tentang pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Sebagian, ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlaq, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian dan lain-lain. Berikut ini pendapat-pendapat para ahli didik mengenai Pendidikan:

- a. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba. Pendidikan adalah Bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- b. Burlian Somad berpendapat bahwa Pendidikan adalah sesuatu yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi,
- c. Prof. Dr. Hasan Langgulung berpendapat bahwa Pendidikan memiliki 4 (empat) macam fungsi : *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. *Kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan tersebut, dari generasi tua, ke generasi muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. *Keempat*, mendidik anak agar dapat beramal baik didunia, dan dapat memetik hasilnya di akhirat.
- d. Ahmad Tafsir menjelaskan pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dari uraian tersebut, dapat disim-

pulkan bahwa pengertian ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan dan kegiatan mendidik anak untuk ditunjukkan ke arah terbentuknya kepribadian seseorang (Hamdanah, 2017 : 4-6).

Dengan demikian kerjasama semua pihak; orang tua, pemerintah, dan stakholder lainnya sangat diharapkan dalam membangun kualitas pendidikan yang ada. Demi terwujudnya cita-cita Sumenep cerdas dan berkualitas.

3. Problematika Pendidikan

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris "*problem*" artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti *problematic*, yaitu ketidak-tentuan (Wojowasito, t.th : 259),. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *problem* berarti masalah, persoalan. *Problematik* berarti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, permasalahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1103). Jadi, maksud dari problem atau problematik adalah segala sesuatu persoalan atau permasalahan yang perlu dicari akar persoalannya untuk dicarikan solusi pemecahan agar dapatnya tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Tentang makna dari pendidikan banyak definisi dan berbagai macam, namun secara umum ada yang mendefinisikan bahwa; pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang (Meichati, 1980:6). Definisi pendidikan secara lebih khusus sebagaimana di kemukakan oleh Ali Saifullah, bahwa pendidikan ialah suatu proses pertumbuhan di mana seorang individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya (Saifullah, t.th :



135). Sehingga dapat di simpulkan disini bahwa pendidikan adalah, suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya pengetahuan), affektif (aspek sikap) maupun psikomotorik (aspek ketrampilan) yang dimiliki oleh seorang individu.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan di tanah air ini sebenarnya sudah cukup banyak diupayakan, antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum, penataran guru, dan sebagainya. Namun demikian, sekalipun berbagai upaya tersebut dilakukan secara intensif, tetapi jika pengemasan pendidikan tidak diniatkan untuk dalam rangka ibadah kepada Allah, yang akan terjadi adalah bencana moral yang berkepanjangan dan tak kunjung selesai. *Imam Al-Ghazaly* dalam kitab *Siraju at-Thalibin* karya *Syikh Muhammad Dahlan* menyatakan bahwa Ilmu dan Ibadah merupakan dua mutiara yang tak dapat dipisahkan. Untuk keduanya diutusnyanya para rasul dan dalam rangka kedua hal tersebut pula langit dan bumi berikut isinya diciptakan (Dahlan, 1973 : 71).

Aristoteles memandang bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang secara langsung merupakan bagian dari politik, sehingga negara harus bertanggungjawab dan memiliki tugas utama untuk menyediakan pendidikan yang layak secara umum. Dia mengakui hubungan yang diperlukan dan timbal balik antara negara dan individu di mana pendidikan adalah melayani kebutuhan negara, tetapi disisi lain negara juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa individu-individu harus berkembang, yaitu, mencapai kebaikan teknis dan moral dan kebahagiaan (Tan, 2008:22).

Rendahnya kualitas penyelenggaraan pendidikan apalagi tanpa mendapatkan hidayah dari Allah, tampaknya terus saja melahirkan persoalan-persoalan mendasar yang menampakkan keterpurukan pendidikan baik dilihat dari segi proses maupun hasilnya. Dalam hal ini,

patut pula diduga bahwa persoalan tersebut belum juga teratasi karena masih saja para penanggungjawab pendidikan seolah-olah abai dan terkadang kurang bertanggungjawab, di antaranya adalah peran guru yang seakan kurang perhatian terhadap tingkah laku siswa. Kondisi pendidikan yang cukup memprihatinkan tersebut menuntut penelaahan kembali penyelenggaraan pendidikan di sekolah, serta membutuhkan perhatian serius dari berbagai kalangan guna mencari alternatif pemecahan masalah secara tepat.

Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan Islam adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan khususnya Islam. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut secara garis besar menurut *As'aril Muhajir* yang utama dan sangat dirasakan dampaknya pada saat ini adalah demoralisasi dan pergeseran nilai (Muhajir, 2011:22).

Muzayyin Arifin dalam buku *Mohammad Tidjani* mengangkat tantangan-tantangan pendidikan Islam yang harus segera dibenahi adalah sebagai berikut (Djauhari, 2008:35-36):

a. Krisis nilai

Hampir setiap hari kita dapatkan berita tentang fenomena yang ada di negeri ini, dimana kadang sesuatu yang sudah jelas salah malah diputar balikkan menjadi benar, dan sesuatu yang benar menjadi salah. Bahkan, seseorang yang sudah benar-benar salah masih dibela, dan orang yang benar dipenjara karena memperjuangkan yang haq, sementara yang salah bisa bebas berbuat dan berjalan bebas seperti orang yang tak punya masalah. Sepertinya nilai-nilai kebajikan sudah tidak berharga lagi. Yang ada malah seperti slogan “maju tak gentar membela yang bayar”. Yang tak punya malah binasa.

b. Krisis konsep tentang pandangan arti hidup yang baik.

Kehidupan yang glamor sudah

nampak di mana-mana. Sepertinya cara hidup yang ada sekarang sudah keluar dari yang seharusnya bagaimana hidup itu sendiri. Para pelajar sepertinya bang-ga dengan sesuatu yang berpenampilan norak dan berbeda dengan yang lain dan layak pandang.

c. Krisis kesenjangan kredibilitas.

Para penghuni negeri ini seperti-nya sudah mendewakan dan mengelu-elukan selain dari yang harus mereka panuti. Kiyai, ustadz, dosen/guru, pemuka agama, bahkan orang tua sudah sepertinya tidak ada lagi wibawa bagi mereka. Sehingga ada yang sebagian orang tua murid harus berurusan dengan pihak berwajib (polisi) yang karena menegur anak kandungnya sendiri karena berperilaku tidak pantas, malah dilaporkan kepada polisis dengan alasan HAM (Hak Asasi Manusia). Yang mereka kagumi dan bahkan mereka bangga-malah seperti artis-artis yang kred-ibilitas sudah kurang baik dalam hal moral, yang seharusnya mendapat sanksi moral malah dibela mati-matian.

d. Krisis sikap idealisme.

Masa sekarang yang paling mengkwatirkan adalah ketika para pelajar sudah lebih mementingkan unsur materialistis dari pada pengetahuan. Segalanya diukur serba uang. “ada uang abang disayang, tak ada uang abang ditendang”.

Menurut *Zahara Ideris* (1982) yang dikutip oleh Subandijah (1993:77) mengemukakan masalah-masalah yang menuntut adanya inovasi pendidikan dan kurikulum di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan teknologi yang mem-pengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan.
- b. Laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tam-pung ruang dan fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang.
- c. Mutu pendidikan yang dirasakan se-

makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu penge-tahuan dan teknologi.

- d. Kurang adanya relevansi antara pro-gram pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun
- e. Belum berkembangnya alat organisasi yang efektif serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-peruba-han yang dituntut oleh keadaan seka-rang dan yang akan datang.

Sementara menurut *Burlian Somad*, persoalan-persoalan pendidikan di Indo-nesia yang sampai saat ini belum terata-si meliputi hal sebagai berikut (Somad, 1978: 101):

a. Adanya ketidak jelasan tujuan pendidikan.

Dalam undang-undang nomor 4 tahun 1950, telah disebutkan secara jelas tentang tujuan pendidikan dan pengaja-ran yang pada intinya, ialah untuk mem-bentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta ber-tanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air berdasarkan pancasila dan kebudayaan kebangsaan In-donesia dan seterusnya (Meichati, t.th : 73). Namun dalam kenyataan yang terjadi terhadap tujuan pendidikan yang begitu ideal tersebut belum mampu menghasil-kan manusia-manusia sebagaimana yang dimaksud dalam tumpukan kata-kata da-lam rumusan tujuan pendidikan yang ada, bahkan terjadi sebaliknya, yakni terjadi kemerosotan moral, kehidupan yang ku-rang demokratis, terjadi kekacauan akibat konflik di masyarakat dan lain lain, hal ini merupakan suatu indikasi bahwa tujuan pendidikan selama ini belum dikatakan ber-hasil, mungkin disebabkan adanya ketidak jelasan atau keaburan dalam memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya.

b. Ketidak Serasian Kurikulum.

Kebanyakan kurikulum yang diper-gunakan di sekolah-sekolah masih berisi



tentang mata pelajaran yang beraneka ragam, sejumlah jam-jam pelajaran dan nama-nama buku pegangan untuk setiap mata pelajaran.

Sehingga pengajaran yang berlangsung kebanyakan menanamkan teori-teori pengetahuan melulu, akibatnya para lulusan yang di hasilkan kurang siap pakai bahkan miskin ketrampilan dan tidak mempunyai kemampuan untuk berproduktifitas di tengah-tengah masyarakatnya, karena muatan kurikulum yang di terima di sekolah-sekolah memang tidak di persiapkan untuk menjadikan lulusan dari peserta didik untuk dapat mandiri di masyarakatnya.

c. Ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan Cakap.

Masih banyak di jumpainya suatu slogan yang berbunyi “tak ada rotan akar-pun jadi”, menunjukkan suatu gambaran betapa rendahnya kualitas tenaga kependidikan yang ada, karena harus di pegang oleh tenaga-tenaga pendidikan yang bukan dari ahlinya. Padahal menugaskan dan mendudukan seseorang sebagai pendidik yang tidak dibina atau dibekalinya ilmu kependidikan dan yang bukan dalam bidangnya, sangatlah menimbulkan kerugian yang sangat besar, diantaranya terjadinya pemborosan biaya, terjadinya pemerosotan mutu hasil pendidikan, lebih jauh lagi akan mempersiapkan warga masyarakat di masa mendatang dengan pribadi-pribadi berkualitas rendah sehingga tak mampu bersaing dalam kehidupan yang serba problematis.

d. Adanya pengukuran yang salah ukur.

Dalam masalah pengukuran terhadap hasil belajar yang sering di sebut dengan istilah ujian atau evaluasi, ternyata dalam prakteknya terjadi ketidak serasian antara angka-angka yang di berikan kepada anak didik sering tidak obyektif, di mana pencantuman angka-angka nilai yang begitu tinggi sama sekali tidak sepadan den-

gan mutu riil pemegang angka-angka nilai itu. Ketika mereka di terjunkan ke masyarakat, tidak mampu berbuat apa-apa yang setaraf dengan tingkat pendidikannya. Jelasnya tanpa adanya pengukuran yang obyektif dapat di pastikan tidak akan pernah terwujud tujuan pendidikan yang sebenarnya.

e. Adanya kekaburan landasan tingkat-tingkat pendidikan.

Selama bertahun-tahun nampaknya tidak ada yang meninjau kembali tentang penjenjangan tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Apakah hasil penjenjangan selama ini di dasarkan atas tingkat perkembangan pisik dan psikis anak didik ataukah sekedar terjemahan saja dari tingkat-tingkat pendidikan yang dipakai umum di seluruh dunia, kalau itu masalahnya, kondisi anak didik kita jelas jauh berbeda dengan kondisi negara – negara lain di dunia, sehingga mustahil apabila harus diadakan persamaan. Ataukah di dasarkan atas hasil penelitian empiris, apakah benar bahwa untuk menjadi seorang yang bercorak diri bernilai tinggi itu cukup memerlukan pembinaan selama masa waktu beberapa tahun. Inilah permasalahan-permasalahan di sekitar pendidikan kita yang selama ini belum di ketemukan jawabannya.

Dari sekian banyak problem dan persoalan pendidikan ini, penulis dapat simpulkan bahwa, semakin bertambah umur dunia pendidikan kita ini khususnya di negeri kita Indonesia, nampaknya semakin komplek dan beragam persoalan-persoalan baru yang lahir.

PERAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

Kita semua tahu bahwa yang di maksud dengan manusia yang utuh dan insya Allah sempurna dan merupakan idaman setiap orang yang mukmin muslim adalah manusia yang sehat jasmani

dan rohani, manusia yang mempunyai hubungan secara vertikal (dengan Tuhan), horizontal (dengan lingkungan dan masyarakat), dan konsentris (diri sendiri) yang selalu berimbang antara duniawi dan ukhrawi. Jadi secara konsep tujuan tersebut sudah sangat baik.

Confusius mengatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah bagian integral dari memperoleh kebajikan moral dan sipil, untuk mencintai kebajikan tanpa belajar mencintai kewajiban akan mengarah pada kebodohan. Untuk cinta kepintaran tanpa belajar mencintai lingkungan sekitar mengarah ke penyimpangan dari jalan yang benar (Tan, 2008:11).

Pendidikan yang baik harusnya kembali ke *khitthah* dan dasar pendidikan Islam yang telah digariskan sejak lahirnya Islam, yang sepertinya problem-problem pendidikan Islam pada saat itu belum banyak muncul ke permukaan. Sehingga apa yang terjadi saat ini menjadi kegelisahan hampir semua umat Islam karena menjadi pemandangan yang tak elok dan tak layak ditonton.

Yusuf Qordlawi dalam buku *Muhammad Tidjadi* menyatakan tentang karakteristik Islam yang tidak boleh dikesampingkan khususnya di dunia pendidikan adalah (Djauhari, 2008 : 9):

a. Karakter *Rabbaniyyah* (Ketuhanan)

Segala bentuk dan jenis kegiatan pendidikan harusnya berpedoman kepada apa yang diperintah Tuhan. Segalanya harus dikembalikan kepada Tuhan. Sudah sesuaikah dengan yang dimau Tuhan? Atau terjadi kontradiktif dengan apa yang dimau Tuhan? Atau malah mungkin sudah dan telah terjadi pembangkangan terhadap Tuhan yang sudah jelas menciptakan kita?

b. Karakter *Insaniyah* (Kemanusiaan)

Manusia adalah *Khalifah* Allah di bumi, manusia adalah sasaran utama dari perintah Allah. Alam dan isinya diperuntukkan untuk mereka.

c. Karakter *asy-Syumul* (Universal)

Karakteristik Islam adalah sesuatu yang cocok untuk semua zaman. Tak dapat dipungkiri bahwa di dalam Islam segala sesuatu itu ada dan tidak ada yang bertentangan dengan perkembangan zaman.

d. Karakter *Al-washitiyah* (Moderat) dan *at-tawazun* (Kesinambungan)

Di dalam islam selalu terjaga keseimbangan antara spritualisme/*ruhiyah*, materialisme/*maddiyah*, individualisme/*fardliyah*, kolektifisme/*jama'iyah*, idealisme/*mitsaliyah*, konsistensi/*tsabat*, perubahan/*taghayyur*, dll.

e. Karakter *Al-waqi'iyah* (Kontekstual)

Ikrar bahwa realitas kehidupan manusia dan makhluk hidup itu selalu berubah-ubah. Dunia dicipta untuk berubah dan diubah oleh manusia.

f. Karakter *Al-wudhuh* (Kejelasan)

Islam sudah jelas dengan hukum yang diturunkan bersamanya. Kejelasan Islam nampak dalam bidang *ushul* dan *qawa'id*, atau yang berhubungan dengan *ushuluddin* (sumber hukum), sasaran, tujuan, *manhaj* (metodologi), maupun sarana (sarana).

g. Paduan antar *Tathowwur* (Transformasi) dan *Tsabat* (Konsistensi)

Keabadian Islam nampak dari sumber kitab sucinya yaitu Alqur'an dan hadis, keluesannya jelas dari sumber hukumnya berupa *ijtihad*. Islam mampu mampu memadukan aspek konsistinsi, keabadian syariat dan ajarannya, dengan keluesan dan fleksibilitasnya (*muruah*).

Umar Tirtaharja (2005:249) menyatakan bahwa, kecenderungan pendidikan sekarang lebih mengutamakan pada aspek pengembangan kognitif. Pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila misalnya, yang semestinya mengutamakan penanaman nilai-nilai bergeser kepada penguasaan materi dan



pengetahuan. Pengembangan daya pikir anak didik dinomorsatukan, sedangkan pengembangan pada segi nilai dan tingkah laku terabaikan. Padahal pengembangan nilai dan tingkah laku jauh lebih penting dan lebih berguna dari pada sekedar penguasaan materi. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut mampu untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, keyakinan dan ketaqwaan yang kuat, penghargaan terhadap waktu kerja, kegairahan belajar, kedisiplinan, kesetiakawanan sosial, dan semangat kebangsaan kepada peserta didik.

Aspek spiritual, moral intelektual dan imajinatif dari peserta didik harus dipertimbangkan sesuai dengan pertumbuhan kemampuan pikirannya, untuk menyusun subyek dan rangkaian pelajaran dalam tahapan yang bertingkat. Perkembangan kepribadiannya juga dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dan alam dengan cara menanamkan atau menyadari dalam dirinya sifat-sifat Tuhan (dalam dimensinya yang tak terbatas), maka kemajuan moral, intelektual manusia secara potensial tidak terbatas pula (Ashraf, 1996: 50). Secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas dan orientasi tertentu, yang meliputi asas filosofis, sosiologis, psikologis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan (Nata, 1997:125). Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan masalah pelaksanaannya. Yang menjadi sumber masalah adalah bagaimana system pendidikan mampu membekali peserta didik untuk terjun ke lapangan kerja (bagi yang tidak melanjutkan sekolah) dan memberikan bekal dasar yang kuat untuk ke perguruan tinggi (bagi mereka yang ingin melanjutkan). Kedua macam bekal tersebut seharusnya sudah mulai diberikan sejak dini.

Adanya tarik menarik dari segi peran dan orientasinya antara kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi

sosial, teknologis dan akademis. Kelompok yang punya orientasi pada humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab (McNeil 1988: 5). Secara teoritis kurikulum lebih merupakan kendaraan, daripada materi. Karenanya sebagai sebuah kendaraan ia dapat digunakan oleh siapa saja yang menghendaknya (al-Syabany, 1979: 476). Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Islam menggunakan kata *manhaj* untuk kata kurikulum yang diartikan jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya (Qurah, 1975:96) Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Kurikulum pendidikan harus memiliki ciri-ciri khusus, seperti yang disampaikan oleh *Husen Quroh*. Antara lain adalah (Qurah, 1975:80):

- 1) Menonjolkan tujuan pendidikan perilaku sesuai dengan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.
- 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan se-

mangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.

- 3) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
- 4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- 5) Kurikulum selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Menurut riwayat yang sering penulis ketahui seperti halnya pesantren, sebuah sekolah sudah dapat beroperasi jika ada murid, guru, dan ruangan tempat belajar dengan beberapa sarana seperlunya. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar, ia menjadi pusat tempat bertanya. Tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Cara demikian dipandang sudah memadai karena ilmu pengetahuan guru belum berkembang, cakupannya masih terbatas. Kebutuhan hidup dewasa ini sudah lebih dari sederhana. Dewasa ini berkat perkembangan iptek yang demikian pesat bahkan merevolusi, bagi seorang guru tidak mungkin lagi menguasai seluruh khazanah ilmu pengetahuan walau dalam bidangnya sendiri yang ia tekuni. Dia tidak mungkin menjadikan dirinya gudang ilmu dan oleh karena itu juga tidak satu-satunya sumber belajar bagi muridnya. Tugasnya bukan memberikan ilmu pengetahuan melainkan terutama menunjukkan jalan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan dorongan untuk berilmu. Dengan kata lain menumbuhkan-kembangkan budaya membaca dan budaya meneliti untuk menemukan sesuatu pada diri muridnya. Dengan singkat

dikatakan tugas guru adalah “membelajarkan pelajar”.

Guru mendudukan dirinya hanya sebagai bagian dari sumber belajar. Beraneka ragam sumber belajar yang hanya justru dapat ditemukan di luar diri guru seperti perpustakaan, taman bacaan, museum, toko buku, berbagai media massa, lembaga-lembaga sosial, orang-orang pintar, kebun binatang, alam dan lingkungan sekitar, dan lain-lain. Sebagaimana *Comenius* pernah mengingatkan bahwa alam ini adalah buku besar yang sangat lengkap isinya.

Dalam menghadapi masalah ketidakjelasan tujuan pendidikan selama ini, perlu segera di rumuskan secara jelas variabel-variabel yang harus dicapai untuk masing-masing jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dalam arti penerapan hasil secara realistik yang dapat di rasakan dampaknya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak dalam wacana pencapaian tujuan secara idialistis.

Untuk mengatasi ketidakserasian kurikulum, perlu di hilangkan kesan adanya pengindentikan sekolah hanyalah menanamkan teori-teori ilmu melulu, perlu menghilangkan kesan bahwa pendidikan itu identik dengan pengajaran, perlu meminimalisir kekeliruan langkah dalam pembuatan kurikulum yang kurang berorientasi terhadap kondisi riil pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Demikian pula dalam mengatasi ketiadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan yang profesional, perlu merekrut sebanyak-banyaknya tenaga – tenaga dari lulusan lembaga pendidikan dengan keharusan memiliki kecakapan menguasai ilmu-ilmu yang di perlukan bagi pembuatan standard kualitas minimal, tenaga yang menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan manajemen pendidikan yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih maju.

Syarat lainnya yang harus ada pada



diri pendidik minimal, memiliki kedewasaan berfikir, kewibawaan, kekuatan kepribadian, memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang cukup, kekompakan sesama pendidik dalam satu team. Dan lain sebagainya.

Pengukuran dalam bidang pendidikan sangat menentukan berkualitas atau tidaknya individu peserta didik, hal itu tergantung bagaimana alat ukur yang di pergunakan. Dalam kenyataannya masih banyak alat ukur yang di buat secara sembarangan tanpa melalui proses standardisasi, sehingga alat ukur tersebut tidak bisa diandalkan, karena tidak valid dan tidak reliabel. Oleh sebab itu perlu membuat alat ukur yang valid dan reliabel, disertai dengan pemberian nilai-nilai angka obyektif mungkin tanpa terpengaruh oleh subyektifitas dan rekayasa, hanya dengan cara pengukuran seperti inilah yang dapat menjamin mutu hasil pendidikan yang diharapkan.

Pada akhirnya, untuk mencari solusi terhadap penjenjangan pendidikan, haruslah di dasarkan pada apa saja yang harus di bentuk pada anak didik, perlu melakukan perhitungan secara seksama dengan melakukan eksperimen yang matang untuk menemukan fakta-fakta kebenaran baru dalam rangka meninjau kembali penjenjangan tingkat pendidikan yang selama ini di pedomani.

Seharusnya prinsip dan nilai pendidikan Islam kembali ke sumber aslinya. Yaitu: Qur'an, Hadis, Ijtihad Ulama, Fuqaha dan Mujahidin. Dengan hal ini semua, dunia pendidikan tidak akan keluar dari rel-rel dan nilai-nilai yang sudah digariskan. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Muhamad Tidjani (2008: 60). Yaitu:

a. Nilai-nilai Ideologis Psikologis/
I'tiqodiyah wa an-nafsiyah

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam tidak boleh keluar dari rel dan landasan keimanan kepada Allah, Malikat, Kitab-kitab para rasul, qadla' dan qadar Allah.

b. Nilai-nilai Penghambaan / *Ta'abbudiyah*
Manusia dicipta hanya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah merupakan tujuan final dari dicitakannya manusia.

c. Nilai-nilai *Tasyri'iyah*

Iman yang kuat pasti berdasar syari'at, karena syariat berfungsi sebagai pemberlaku ajaran Islam, penjelas kaidah yang harus diimami.

d. Nilai-nilai Etika/*khuluqiyah*

Etika dan akhlaq karimah adalah ciri khas Islam yang karena itu pulalah Muhammad diutus ke dunia ini. Bahkan dalam Islam, derajat etika berada di posisi lebih atas dari ilmu.

e. Nilai-nilai Epistemologi/*Fikriyah* dan *Ma'rifah*

Menuntut ilmu wajib dalam Islam. Bahkan di perintahkan oleh Allah sejak manusia dilahirkan sampai manusia itu sudah menemui ajalnya.

Apabila nilai-nilai tersebut diatas dapat diejawantahkan dengan baik oleh pelajar-pelajar Indonesia khususnya yang beragama Islam. Penulis yakin haqqul yakin, indikator kesuksesan tujuan pendidikan pendidikan Islam seperti yang diungkapkan *Hasan Basri* akan tercapai insya Allah seiring ridla Allah (Basri, 2009:189). Yaitu:

1. Tercapainya anak didik yang cerdas.

Anak cerdas impian semua insan. Cerdas akan sanggup menjaga jati dirinya dari anasir-anasir yang merusak. Cerdas muslim dan mukmin sanggup menyelesaikan segala permasalahan yang datang dari dalam dan dari luar dirinya. Bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

2. Tercapainya anak didik yang sabar dan saleh emosional.

Kesabaran akan menyelesaikan segala persoalan dengan baik dan optimal. Apalagi seseorang yang sabar dan saleh secara agama. Terpatrit dalam jiwanya nilai-

nilai Islami yang slalu dijaganya sampai akhir hayatnya, menghadapi semua persoalan dengan penuh kedewasaan.

3. Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual.

Hidupnya secara otomatis berjalan di rel-rel Tuhan yang telah digariskan. Semua perintah-Nya dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, semua larangan-Nya dijauhi. Menjauhi maksiat dan selalu menghindari hal-hal syubhat.

Berdasarkan tantangan yang akan dihadapi di dalam masyarakat secara umum, khususnya di wilayah kabupaten Sumenep. Terutama peran pendidikan dalam undang-undang sisdiknas nomer 20 tahun 2003, maka bentuk peran serta masyarakat dalam rangka ikut serta meningkatkan pembelajaran pendidikan adalah:

- a. Revitalisasi serta reorientasi di dalam pendidikan terutama pada keluarga dan anggota keluarga merupakan bagian tak terpisahkan dari individu-individu masyarakat, serta memiliki peran dalam masyarakat yang strategis di dalam memberikan dorongan terhadap pendidikan. Tanggung jawab orang tua sangatlah penting untuk keberlangsungan pendidikan terutama dalam bidang pendidikan keagamaan terhadap semua anggota keluarga dan akan memberikan dampak yang sangat nyata dalam peran meningkatkan pendidikan dengan memberi contoh atau uswah yang baik terutama berperilaku yang benar di dalam keluarga, akan menjadi lebih efektif pada proses tercapainya tujuan pendidikan yaitu untuk menjadi pribadi yang paripurna dan menjadi dambaan masyarakat Sumenep.
- b. Penguatan *learning society*, salah satu tempat yang potensial pada penguatan *learning society* yaitu dengan menguatkan dan mengfungsikan fasilitas yang ada di masyarakat. Pada kontek ini tempat ibadah seperti Masjid dan fasilitas umum lainnya juga telah berfungsi se-

bagai tempat pembelajaran masyarakat digunakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pendidikan.

- c. Berpartisipasi aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana diatur di pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat juga dapat ikut berperan aktif dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program pendidikan.
- d. Mendorong dan mendukung semua program Pendidikan di madrasah/sekolah; Peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan juga bisa dapat dilakukan dengan cara mendorong dan mendukung semua kebijakan yang dilakukan Sekolah/madrasah terkait dalam peningkatan suatu mutu pendidikan, baik melalui program kegiatan kurikuler, misal dengan adanya jam tambahan khusus untuk jam pelajaran agama. Tentunya dapat mendukung program-program ekstra lainnya.
- e. Ikut membangun lembaga pendidikan yang berbasis mutu. Masalah ini juga yang dapat menjadikan perhatian para pengamat pendidikan. Wujud nyata peran serta dalam masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan (Sada, 2017: 121–123).

KESIMPULAN

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu yang cukup lama, mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, dan tradisi sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Hal ini harus kita pertahankan demi terciptanya Sumenep cerdas yang menjadi dambaan semua. Dengan bersama meyakini bahwa pendidikan adalah tanggung jawab semua warga yang ada di wilayah kabupaten Su-



menep.

Sedangkan ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan dan kegiatan mendidik anak untuk ditunjukkan ke arah terbentuknya kepribadian yang paripurna. Akan tercapat semua anak menjadi manusia paripurna bila semua merasa punya tanggung jawab dalam menjaga kualitas pendidikan yang baik dan berusaha meningkatkannya menjadi lebih baik dan unggul untuk Sumenep ke depan.

Masyarakat berperan sangat penting pada perkembangan pendidikan anak. Oleh karenanya masyarakat hendaknya ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan anak baik langsung atau tidak langsung. Karena lingkungan dalam keluarga, dan sekolah serta masyarakat sangat memiliki keterikatan. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, semakin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Oleh karenanya semua pihak harus bersinergi dalam rangka Sumenep cerdas dan berkualitas menuju era yang semakin canggih ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam; Terjemahan Haidar Bagir*, Bandung; Mizan, 1992.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Carey, Walter Dick, Lou Carey, & James O., *The Systematic Design of Instruction. Second Edition*. Glenview, Illionis: Scott, Foresman, and Company, 1990.
- Dahlan, Syeh Ihsan Muhammad, *Siraju at-Thalibin*. Beirut: Daru Iyha' Kutub, 1973.
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Djauhari, Mohammad Tidjani, *Masa Depan Pesantren, Agenda yang belum terselesaikan*, Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- , *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- Hamdanah. *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pustaka Buana, 2017.
- Juabdin Sada, Heru. "Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam." *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no. 1 (2017).
- McNeil, John D., *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif, terj. Subandijah* Jakarta: Wirasari, 1988.
- Meichati, Siti, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan, Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Prasetyo, Donny, dan Irwansyah. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol.1, no. 1 (2020).
- Poerwadarminta, S.Wojowasito-W.J.S., *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia*



- sia, Bandung: Penerbit Bintang, 1998.
- Qurah, Husain, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 2005
- Somad, Burlian, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*; Bandung: Al-ma'arif, 1978.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tan, Charlene, *Philosophical Reflections For Educators*, Singapore: Cengage Learning, 2008
- Tirtahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tuhusetya, Sawali, *Perubahan Kurikulum di Tengah Mitos Globalisasi*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980.